

Pengaruh Arus Kas Operasi, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2019)

Reta Eka Sari¹⁾, Maulana Malik Muhammad²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: retaeka01@gmail.com

²⁾ Email: maulana.muhammad@kalbis.ac.id

Abstract: The aim of this research is to provide empirical evidence about the effect of operating cash flow, leverage, and company size on earnings management. The population this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2016-2019. The samples of this study are 195 data using purposive sampling method. The data analysis method used in this research is multiple regression analysis using SPSS version 25. The result of this research show that operating cash flow has positive effect on earnings management and company size has negative effect on earnings management. But leverage has no effect on earnings management.

Keywords: operating cash flow, leverage, company size, earnings management

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menyediakan bukti empiris mengenai pengaruh arus kas operasi, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Sampel penelitian ini berjumlah 195 data dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: arus kas operasi, leverage, ukuran perusahaan, manajemen laba

I. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan pasti ingin perusahaannya agar dapat eksis dalam jangka waktu panjang dan dapat mempertahankan usahanya agar berkembang dengan pesat. Namun seiring berjalannya waktu persaingan dalam usaha yang semakin meningkat membuat perusahaan membuat strategi - strategi untuk memenangkan persaingan usaha yang semakin ketat.

Persaingan dalam dunia usaha yang semakin ketat membuat perusahaan membutuhkan banyak dana untuk mempertahankan usahanya. Salah satunya yaitu kebutuhan pendanaan,

pendanaan dapat diperoleh dengan cara berhutang atau menerbitkan saham (Faridah & Kurnia, 2016). Bagi perusahaan publik akan lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan yaitu dengan cara menjual saham perusahaan kepada masyarakat yang berkenan untuk membelinya. Dengan ini perusahaan – perusahaan publik saling bersaing untuk menarik para investor untuk menginvestasikan dana yang dipergunakan untuk kelangsungan usaha dan ekspansi usaha.

Sebelum melakukan investasi tentunya para investor akan sangat berhati-hati dan mempertimbangkan dalam menginvestasikan dananya.

Untuk menilai kinerja dan konsistensi yang dimiliki perusahaan tentunya perusahaan perlu membuat laporan keuangan karena salah satu cara agar investor yakin untuk memberikan dana investasinya yaitu dengan cara melihat laporan keuangan suatu perusahaan (Istiantoro et al., 2018). *“Laporan keuangan merupakan suatu penyajian posisi keuangan yang terstruktur serta kinerja keuangan suatu entitas”* (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011).

Pada praktiknya yang banyak menjadi perhatian investor dalam laporan keuangan hanya terpusat pada informasi laba perusahaan karena pada dasarnya informasi laba pada laporan keuangan berguna sebagai dasar untuk memprediksi prospek industri serta kinerja keuangan. Informasi pada laporan keuangan yang sering menjadi pusat perhatian investor oleh karena itu manajemen terdorong untuk melakukan rekayasa laba yang dapat disebut juga sebagai manajemen laba (Sanjaya, 2016). Manajemen laba merupakan suatu kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer yang akan berpengaruh pada laba untuk mencapai tujuan pelaporan laba tertentu. (Scott, 2015).

Munculnya manajemen laba disebabkan karena adanya permasalahan keagenan, dimana adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Masalah yang sering muncul dalam hubungan agensi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan yaitu ketika manajemen perusahaan memiliki kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, namun disisi lain manajemen perusahaan juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri (Sari et al., 2021).

Laporan keuangan juga digunakan sebagai media komunikasi antara manajemen dan pemegang saham, dimana laporan keuangan merupakan

salah satu bentuk pertanggung jawaban manajemen terhadap para pemegang saham (Istiantoro et al., 2018), karena manajemen (agen) lebih banyak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan ketimbang pemegang saham (prinsipal) sehingga manajemen memiliki kemampuan mengendalikan informasi terkait perusahaan. Hal ini dapat menjadi salah satu motivasi untuk manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Adapun kasus mengenai manajemen laba khususnya pada perusahaan manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang bergerak dibidang produksi barang-barang *consumer good*. Kasus ini terungkap setelah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk merilis laporan keuangan audit per Desember 2019. Hasil penulisan mendapatkan fakta bahwa direksi lama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melakukan penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun, penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar, dan penggelembungan lainnya sebesar Rp 329 miliar yang terjadi pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) (Wareza, 2019). Pada kasus yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tindakan menaikkan pendapatan yang dilakukan oleh manajemen merupakan praktik manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu skala yang mengklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan. Salah satu cara mengukur besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat pada total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar juga ukuran perusahaannya.

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Karena perusahaan besar cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Sehingga agen atau manajemen

yang memimpin perusahaan besar lebih sulit untuk melakukan manipulasi laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar akan lebih diminati oleh para investor salah satunya karena laporan keuangan yang dilaporkan lebih transparan sehingga dapat mengurangi timbulnya manajemen laba.

Besarnya laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Informasi laba perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi agen dan principal. Karena semakin besar ukuran perusahaannya maka besar juga harapan investor untuk memperoleh keuntungan yang besar juga (Setiyono & Amanah, 2016).

Selain ukuran perusahaan, besarnya hutang yang dimiliki perusahaan juga merupakan motivasi terdorongnya perusahaan untuk melakukan manajemen laba. *Leverage* merupakan ratio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar juga resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan dalam memenuhi kewajibannya untuk membayarkan hutangnya tepat waktu.

Leverage memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Karena investor akan lebih melihat ratio *leverage* perusahaan yang kecil. Karena lebih besarnya total hutang perusahaan dari pada total aset yang dimiliki perusahaan, maka investor akan meragukan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya (Purnama, 2017).

Faktor lain yang menjadi motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba yaitu arus kas operasi. Arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba karena ketika arus kas operasi tinggi maka perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba. Oleh karena itu investor akan melihat

keahlian perusahaan dalam mendanai aktivitas operasi yang pada umumnya merupakan sumber terbesar perusahaan untuk memperoleh laba.

Pembayaran dividen kepada investor juga dipengaruhi oleh arus kas operasi perusahaan. Melalui arus kas operasi pembayaran dividen dibayarkan kepada investor. Jika arus kas dari aktivitas operasi baik maka investor memiliki keyakinan bahwa perusahaan mampu membayarkan kewajibannya berupa dividen kepada investor (Yuliana & Trisnawati, 2015).

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan objek penelitian. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur karena banyaknya sektor yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur dibandingkan dengan perusahaan lainnya sehingga diharapkan perusahaan manufaktur akan mampu menggambarkan terhadap keadaan perusahaan di Indonesia.

Keingintahuan penulis mengenai pengaruh arus kas operasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba serta ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti termotivasi untuk mengambil topik ini. Karena adanya keterbatasan informasi maka peneliti akan melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 (empat) tahun yaitu periode 2016 – 2019.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH ARUS KAS OPERASI, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah arus kas operasi perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba ?

Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian untuk mendapatkan bukti empiris dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

II. METODE PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Keagenan

Teori Keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan antara *principal* dan *agent*. Dimana *principal* yang dimaksud adalah pengguna laporan keuangan seperti pemilik usaha atau investor atau pemegang saham. *Principal* merupakan pihak yang memperkerjakan *agent* untuk melakukan tugas yang berhubungan dengan kepentingan *principal*, sedangkan *agent* yang dimaksud adalah pengelola perusahaan seperti manager. *Agent* merupakan pihak yang menjalankan tugas untuk kepentingan *principal* (Scott, 2015). Keagenan merupakan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Dimana *principal* memperkerjakan *agent* untuk melaksanakan sejumlah jasa serta *agent* diberikan wewenang untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk *principal* kepada *agent* (Supriyono, 2018).

Teori keagenan merupakan salah satu teori yang mendasari manajemen laba. Dimana *principal* atau pemegang saham hanya tertarik pada hasil keuangan terhadap dana yang sudah *principal* atau pemegang saham investasikan kepada perusahaan, yaitu menginginkan pengembalian atas investasinya secepatnya dan sebesar-besarnya yang dapat dicerminkan dengan kenaikan dividen pada saham yang mereka miliki, sedangkan *agent* atau manajemen berkewajiban untuk mengelola perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan laba perusahaan serta kemakmuran pemilik. Jika *agent* berhasil melaksanakan kewajibannya sebagai imbalannya *agent* menerima penghargaan atas kepuasan yang sudah didapatkan oleh pihak *principal* berupa kompensasi keuangan seperti pemberian bonus, insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya (Zakia et al., 2019).

2. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan upaya manajemen untuk merekayasa informasi-informasi yang ada pada laporan, kegiatan manajemen laba dapat dikatakan hal yang wajar karena masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi (Tallane, 2020). Kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer untuk mencapai tujuan pelaporan laba adalah manajemen laba (Scott, 2015)

Menurut (Scott, 2015) manajemen laba memiliki beberapa pola manajemen laba sebagai berikut :

1. *Taking a bath*

Pola ini digunakan pada saat perusahaan sedang melakukan reorganisasi dimana terjadi proses pergantian pimpinan lama ke pimpinan baru. Jika perusahaan sedang mengalami kerugian, maka manajemen baru akan melaporkan kerugian yang sebesar-besarnya agar pada periode selanjutnya memperoleh laba yang diharapkan agar target tercapai.

2. *Income Minimization*

Pola ini digunakan pada saat tingkat profitabilitas perusahaan tinggi dengan menurunkan laba perusahaan yaitu dengan melakukan penghapusan pada modal aset dan aktiva tidak berwujud dan pengeluaran beban iklan dan beban R&D.

3. *Income Maximination*

Pola ini digunakan dengan menaikkan laba perusahaan, tindakan ini dapat dilakukan dengan mengakui pendapatan-pendapatan dimasa akan datang. Dengan tujuan agar manajer mendapatkan bonus sesuai dengan perjanjian dengan pemilik perusahaan jika manajer bisa mencapai target yang sudah ditetapkan.

4. *Income Smoothing*

Pola ini digunakan dengan melakukan perataan laba yang bertujuan agar perusahaan memperoleh laba yang stabil dan tidak beresiko tinggi. Perataan laba sering dilakukan oleh manajer pada saat melakukan penawaran saham perdana dan periode perjanjian hutang.

3. Arus Kas Operasi

Arus kas operasi merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dana yang memadai tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar untuk membiayai segala aktivitas operasional perusahaan, membayar hutang, membayar dividen dan melakukan investasi baru. Jika arus kas operasi tinggi maka manajemen laba turun, sedangkan arus kas operasi yang kecil dapat meningkatkan terjadinya praktik manajemen laba, agar perusahaan terlihat baik oleh investor maka manajemen harus melakukan praktik manajemen laba (Hastuti, 2019).

Arus kas dari aktivitas operasi menghasilkan pendapatan dan beban, kemudian dimasukkan dalam penentuan laba bersih. Sumber kas ini merupakan

ukuran terbaik dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup untuk melanjutkan usahanya. Informasi mengenai arus kas perusahaan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan berfungsi sebagai dasar untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dana dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut (Hapsari & Manzilah, 2016).

4. *Leverage*

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset yang dibiayai dengan hutang yang dihitung menggunakan alat ukur rasio *leverage* (Irfan & Isyuardhana, 2019). Semakin tinggi nilai *leverage* menggambarkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang tinggi (Yuliana & Trisnawati, 2015). Tingginya hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka resiko yang dimiliki perusahaan juga tinggi dalam membayarkan kewajibannya sehingga perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba dalam memanipulasi labanya untuk menjaga kepercayaan investor (Purnama, 2017).

5. Ukuran Perusahaan

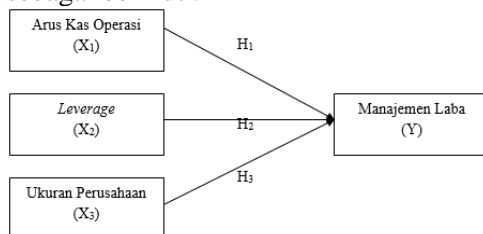
Ukuran perusahaan merupakan salah satu skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan. Berdasarkan ukurannya, jenis perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu perusahaan kecil dan perusahaan besar. Total aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar saham penjualan dan lain-lain dapat mengukur besar kecilnya perusahaan. Besarnya total aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan bisa mendapatkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Irawan, 2019).

Faktor utama yang mempengaruhi ukuran perusahaan yaitu besarnya total

aset yang di miliki perusahaan, besarnya hasil penjualan, dan besarnya kapitalisasi pasar. Kebijakan yang dikeluarkan oleh perusahaan besar akan lebih menjadi perhatian masyarakat dibanding dengan perusahaan kecil. Sehingga perusahaan besar cenderung lebih berhati-hati untuk menunjukkan laporan keuangan sehingga perusahaan yang kecil cenderung lebih mudah melakukan manajemen laba jika dibandingkan dengan perusahaan yang besar (Yuliana & Trisnawati, 2015).

B. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini peneliti mencari pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan arus kas operasi terhadap manajemen laba. Dimana variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Dan variabel independen dalam penelitian ini adalah arus kas operasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut :



Gambar 1 Konseptual Penelitian

C. Pengembangan Hipotesis

1. Arus Kas Operasi Terhadap Manajemen Laba

Arus kas operasi merupakan arus kas yang disediakan perusahaan untuk melakukan pembayaran kepada investor pada saat perusahaan telah melakukan investasi dalam bentuk produk baru, aset tetap serta modal yang digunakan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. (Cinthya & Indriani, 2015). Arus kas operasi berhubungan dengan manajemen laba ketika arus kas dari aktivitas operasi tinggi maka motivasi manajemen untuk melakukan praktik

manajemen laba akan menurun, begitu juga dengan sebaliknya ketika arus kas dari aktivitas operasi menurun maka motivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba akan meningkat dikarenakan perusahaan harus terlihat baik dimata investor dengan ini maka manajemen harus melakukan praktik manajemen laba (Yuliana & Trisnawati, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sibarani et al., 2015) menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh (Hapsari & Manzilah, 2016) menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Hastuti, 2017) menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Azhar & Islahuddin, 2018) menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Paramitha & Firnanti, 2018) menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁ Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap manajemen laba

2. *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio keuangan untuk menghitung seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* berhubungan dengan manajemen laba ketika nilai *leverage* yang dimiliki perusahaan tinggi maka akan mempengaruhi tindakan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dikarenakan semakin tinggi nilai *leverage* berarti proporsi hutangnya yang dimiliki perusahaan lebih besar jika dibandingkan dengan

proporsi aset yang dimiliki perusahaan, dengan ini perusahaan akan cenderung melakukan praktik manajemen laba agar tetap mendapatkan kepercayaan investor (Purnama, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hastuti, 2017) menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh (Afiffah et al., 2018) menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Denovis, 2019) menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Nalarreason et al., 2019) menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₂ Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba

3. Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat berhubungan dengan manajemen laba karena perusahaan kecil lebih cenderung mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba tujuannya agar perusahaan ini terlihat baik dimata investor agar investor lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya terhadap perusahaan. Oleh karena itu perusahaan kecil dapat melakukan ekspansi agar perusahaan dapat berkembang menjadi perusahaan besar. Sedangkan perusahaan besar akan lebih berhati-hati untuk melakukan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar akan lebih mudah untuk mendapatkan perhatian dari investor, agar dapat lebih dipercaya oleh investor perusahaan besar akan menunjukkan laporan keuangannya secara transparan (Yuliana & Trisnawati, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh (Lidiawati & Asyik, 2016) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh (Purnama, 2017) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Afiffah et al., 2018) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Denovis, 2019) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Irawan, 2019) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Nalarreason et al., 2019) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₃ Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang dapat ditetapkan oleh peneliti, yang akan digunakan untuk mempelajari dan kemudian akan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 (empat) tahun yaitu pada periode 2016 – 2019 yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi penelitian (Sugiyono,

2016). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini peneliti telah menentukan pertimbangan atau penentuan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 sampai dengan 2019.
2. Perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keuangan pada periode 2016 – 2019.
3. Perusahaan yang laporan keuangan dilaporkan dalam satuan mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang melakukan tanggal tutup buku satu periode atau satu tahun yang berakhir pada 31 Desember.
5. Perusahaan yang secara konsisten melaporkan laba selama periode 2016 – 2019.
6. Perusahaan yang mempunyai data yang lengkap sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian ini seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas.

E. Variabel Operasional

Variabel merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Manajemen laba merupakan variabel dependen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Dan ukuran perusahaan, *leverage*, dan arus kas operasi merupakan variabel independen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer (agen) untuk mencapai tujuan pelaporan laba (Scott, 2015). Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *discretionary accruals* dengan cara mencari selisih *total accruals* dan *nondiscretionary accruals* dan diukur menggunakan model *Jones* yang sudah dimodifikasi.

Manajemen laba merupakan bagian aktual dimana manajer (agen) dapat kendalikan dan dapat dijadikan sebagai praktik manipulasi, berdasarkan hal tersebut maka *total accruals* terdiri dari dua jenis yaitu *discretionary accruals* yang merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer (agen). Dan *nondiscretionary accruals* yang merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan tersebut (Wirayana & Sudana, 2018).

Menurut (Bassiouny, 2016), untuk menghitung *discretionary accruals* (DA) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menghitung *total accruals* (TAC)

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

Keterangan :

TAC_t Total accrual pada tahun t

NI_t Laba bersih pada tahun t

CFO_t Arus kas operasi pada tahun t

- b. Mengestimasi nilai dari *Total Accrual* untuk mendapatkan parameter spesifik yang akan digunakan dalam persamaan *nondiscretionary accruals* (NDA), dengan menggunakan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut :

$$TAC_t / TA_{t-1} = \beta_{1j} [1 / TA_{t-1}] + \beta_{2j} [\Delta REV_t / TA_{t-1}] + \beta_{3j} [PPE_t / TA_{t-1}] + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

- TAC_t Total accruals pada periode t
 TA_{t-1} Total assets perusahaan j pada tahun sebelumnya
 ΔREV_t Perubahan dalam pendapatan dari perusahaan j pada tahun t dikurangi t-1
 PPE_t Property, plant, dan Equipment kotor dari perusahaan j pada tahun t
 $\beta_{1j}, \beta_{2j}, \beta_{3j}$ Parameter-parameter spesifik perusahaan
 ε_{it} Error
- c. Menghitung *nondiscretionary accruals*
 Dengan menggunakan koefisien regresi diatas ($\beta_{1j}, \beta_{2j}, \beta_{3j}$), maka nilai *nondiscretionary accruals* (NDA) dihitung dengan rumus :

$$NDA_t = \beta_{1j} [1 / TA_{t-1}] + \beta_{2j} [\Delta REV_t - \Delta AR_t / TA_{t-1}] + \beta_{3j} [PPE_t / TA_{t-1}]$$
 Keterangan :
 NDA_t Nondiscretionary accruals perusahaan j pada tahun t
 TA_{t-1} Total assets perusahaan j pada tahun sebelum t
 ΔREV_t Perubahan dalam pendapatan dari perusahaan j pada tahun t dikurangi t-1
 ΔAR_t Perubahan dalam piutang dagang dari perusahaan j pada tahun t dikurangi t-1
 PPE_t Property, plant, dan Equipment kotor dari perusahaan j pada tahun t
 $\beta_{1j}, \beta_{2j}, \beta_{3j}$ Parameter-parameter spesifik perusahaan
- d. Menghitung *discretionary accruals* (DA)

$$DA_{jt} = TAC_{jt} / TA_{jt-1} - NDA_{jt}$$
 Keterangan :

DA_{jt} Discretionary accruals perusahaan j pada tahun t
 TAC_{jt} Total accruals perusahaan j pada tahun t
 TA_{jt-1} Total assets perusahaan j pada tahun sebelum t
 NDA_{jt} Nondiscretionary accruals perusahaan j pada tahun t

2. Arus Kas Operasi $CFO = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total aset pada awal periode}}$

dari transaksi operasi perusahaan yang digunakan untuk melunasi hutang, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen pemegang saham (*principal*), serta melakukan investasi tanpa harus mengandalkan sumber pendapatan (Wenas et al., 2017). Arus kas operasi diukur

Menurut $CFO = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total aset pada awal periode}}$ as operasi t

3. Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Dimana semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin tinggi juga hutang yang dimiliki perusahaan (Yuliana & Trisnawati, 2015). *Leverage* diukur dengan menggunakan skala ratio. Menurut (Bassiouny, 2016), untuk mengukur *leverage* (FLEV) dengan rumus sebagai berikut :

$$FLEV = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Nilai total aset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya. Dengan menggunakan logaritma natural jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sebenarnya.

Menurut (Bassiouny, 2016), untuk menghitung ukuran perusahaan (FSIZE) dengan rumus sebagai berikut : $FSIZE = \text{Ln}(\text{total assets})$

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan aktivitas setelah seluruh data yang diperoleh dari sumber data telah terkumpul (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif yang menggunakan metode analisis data meliputi statistik deskriptif, uji *outlier*, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis regresi berganda. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan program pengolahan data statistik yaitu SPSS (*Scientific Program for Social Science*) versi 25. Penjelasan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan salah satu metode analisis data yang digunakan untuk dapat memberikan gambaran mengenai suatu data dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, varian, sum, range, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2018). Nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata, dan standar deviasi merupakan statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian deskriptif dilakukan pada semua variabel yang terdapat pada penelitian ini, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, arus kas operasi, dan mamajemen laba.

2. Uji *Outlier*

Outlier merupakan data yang memiliki nilai ekstrim dan karakteristik yang unik yang sangat membedakannya dari data-data pengamatan lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan menentukan nilai batas data yang dikategorikan sebagai *outlier*, yaitu dengan mengkonversi nilai data ke dalam skor *standardized* atau *z-score* (Ghozali, 2018).

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji suatu model regresi, variabel dependen, variabel independen ataupun keduanya apakah mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Pada uji normalitas data dapat diuji menggunakan uji analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2018). Uji grafik histogram dan normal *probability plot* merupakan uji analisis grafik yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan uji *one sample kolmogorov smirnov* merupakan uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji analisis grafik histogram sudah ditentukan jika data memiliki distribusi normal maka pola grafik tidak menceng (*skewness*) ke kiri ataupun ke kanan, sedangkan data yang berdistribusi tidak normal ketika pola grafik menceng (*skewness*) ke kiri atau ke kanan. Pada analisis normal *probability plot* sudah ditentukan jika data memiliki distribusi normal maka titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal, sedangkan data yang berdistribusi tidak normal ketika titik-titik menyebar jauh dari garis diagonal serta tidak mengikuti arah garis diagonal (Ghozali, 2018).

Uji analisis statistik yaitu dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* sudah di tentukan jika data memiliki distribusi normal ketika nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05, sedangkan data berdistribusi tidak normal ketika nilai signifikansi dibawah 5% atau 0,05. Model regresi yang baik seharusnya berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018).

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah suatu model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi ini dapat dilihat dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation*

factor (VIF). Data dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas ketika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan *variance inflation factor* (VIF) ≤ 10 . Sedangkan data dapat dikatakan terjadi multikolinearitas ketika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan *variance inflation factor* (VIF) ≥ 10 . Model regresi yang baik seharusnya tidak ada multikolinearitas (Ghozali, 2018).

5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ada ketidaksamaan variansi dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variansi residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika variansi residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Pada uji heteroskedastisitas data diuji menggunakan uji *scatter plot* dan uji *glejser*.

Uji *scatter plot* dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas ketika titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola yang beraturan. Sedangkan data dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas ketika titik-titik tidak menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y serta membentuk pola yang beraturan (Ghozali, 2018).

Uji *glejser* dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas ketika nilai signifikan $< 0,05$, sedangkan data dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas ketika nilai signifikan $\geq 0,05$. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain homoskedastisitas (Ghozali, 2018)

6. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dalam model regresi. Uji

autokorelasi dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi ketika nilai *durbin watson* (DW) $>$ dari batas *durbin upper* (du) dan $<$ dari $4 - \textit{durbin upper}$ ($4 - du$) (Ghozali, 2018)

7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variansi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara angka 0 sampai dengan angka 1. Ketika nilai koefisien determinasi semakin mendekati angka 0 maka semakin terbatas kemampuan variansi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan ketika nilai koefisien determinasi semakin mendekati angka 1 maka variansi variabel independen memiliki kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018).

8. Uji Statistik T

Uji statistik T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pada uji statistik T dapat dikatakan variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel independen ketika nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Sedangkan uji statistik T dapat dikatakan variabel independen tidak secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel independen ketika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak (Ghozali, 2018).

9. Analisis Regresi Berganda

Ghozali (2016, p. 95) menjelaskan bahwa uji Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini yang termasuk dalam variabel dependen yaitu manajemen laba (DAC). Sedangkan

variabel independen yaitu arus kas operasi (CFO), *leverage* (FLEV), dan ukuran perusahaan (FSIZE). Berdasarkan ringkasan diatas maka didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$DAC = \beta_0 + \beta_1 CFO + \beta_2 FLEV + \beta_3 FSIZE + \varepsilon$$

Keterangan :

DAC	= Manajemen laba
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
CFO	= Arus kas operasi
FLEV	= <i>Leverage</i>
FSIZE	= Ukuran perusahaan
ε	= Error

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Uji Statistik Deskriptif

1. Statistik Deskriptif Responden

Statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai masing-masing variabel dalam penelitian ini (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif dari data-data yang terkumpul dari laporan keuangan tahunan dalam penelitian ini dan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_DAC	195	-.14	.13	-.0066	.05244
X1_CFO	195	-.11	.29	.0928	.07545
X2_FLEV	195	.09	.81	.3684	.16085
X3_FSIZE	195	25.84	32.04	28.5989	1.37115
Valid N (listwise)	195				

Dalam tabel 1 menunjukkan jumlah data yang diteliti adalah sebanyak 195 data. Arus kas operasi (CFO) yang diukur dengan jumlah arus kas operasi dibagi dengan total aset pada awal periode. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif memiliki rata-rata sebesar 0,0928 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,07545. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi yang artinya data berdistribusi normal. Nilai minimum sebesar -0,11 yang dimiliki oleh PT Indal Aluminium Industry Tbk

pada tahun 2016 dan nilai maximum sebesar 0,29 yang dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2017.

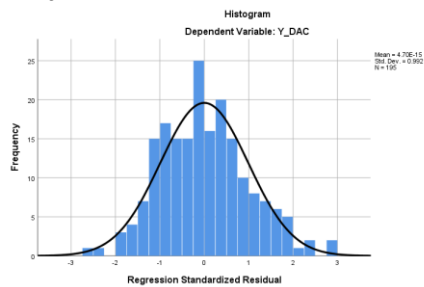
Leverage (FLEV) yang diukur dengan total hutang dibagi dengan total aset. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif memiliki rata-rata sebesar 0,3684 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,16085. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi yang artinya data berdistribusi normal. Nilai minimum sebesar 0,09 yang dimiliki oleh PT Indospring Tbk pada tahun 2019 dan nilai maximum sebesar 0,81 yang dimiliki oleh PT Indal Aluminium Industry Tbk pada tahun 2016.

Ukuran perusahaan (FSIZE) yang diukur dengan logaritma natural total aset perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif memiliki rata-rata sebesar 28,5989 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,37115. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi yang artinya data berdistribusi normal. Nilai minimum sebesar 25,84 yang dimiliki oleh PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2016 dan nilai maximum sebesar 32,04 yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmu Tbk pada tahun 2016.

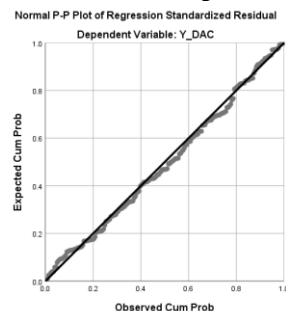
Manajemen laba (DAC) yang diukur dengan menggunakan model Jones. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif memiliki rata-rata sebesar 0,0066 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,05244. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi yang artinya data berdistribusi tidak normal. Nilai minimum sebesar -0,14 yang dimiliki oleh PT Kedawung Setia Industrial Tbk pada tahun 2019 dan nilai maximum sebesar 0,13 yang dimiliki oleh PT Indal Aluminium Industry Tbk pada tahun 2016.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Gambar 2 Grafik Histogram



Gambar 3 Grafik Normal P-Plot

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

		Unstandardized Residual
Normal		.0000000
Parameter	Mean	.0000000
S ^{a,b}	Std. Deviation	.03959299
Most	Absolute	.045
Extreme	Positive	.045
Differences	Negative	-.034
Test Statistic		.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas setelah uji outlier dapat dilihat pada gambar 2 menunjukkan bahwa pola distribusi grafik tidak melenceng (*skewness*) ke kiri ataupun ke kanan. Pada gambar 3 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar mengikuti arah garis diagonal. Dan pada table 2 menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,200 lebih besar dari pada 0,05. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji normalitas setelah uji outlier data residual berdistribusi normal dan asumsi kenormalan pada model regresi ini terpenuhi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antara variabel independen atau tidak. Untuk mendeteksi tidak terjadinya multikolinearitas pada model regresi ini dapat dilakukan dengan ketentuan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau sama dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10 (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil uji multikolinearitas :

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

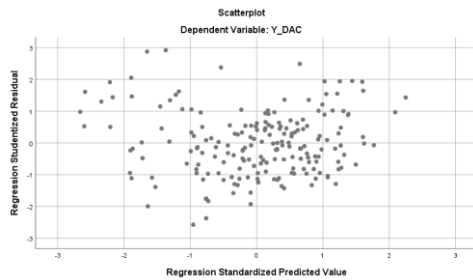
		Coefficients ^a	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_CFO	.845	1.184
	X2_FLEV	.880	1.137
	X3_FSIZE	.942	1.061

a. Dependent Variable: Y_DAC

Berdasarkan uji multikolinearitas dapat dilihat pada table 3 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* arus kas operasi (CFO) sebesar 0,845 dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,184, nilai *tolerance leverage* (FLEV) sebesar 0,880 dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,137, dan nilai *tolerance* ukuran perusahaan (FSIZE) sebesar 0,942 dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,061. Masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dan residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018). Dalam uji heteroskedastisitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *scatter plot* dan uji *glejser*. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 4 Scatter Plot

Berdasarkan uji *scatter plot* dapat dilihat pada gambar 4 menunjukkan bahwa titik-titik tidak menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang beraturan. Sehingga hasil dari uji *scatter plot* dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji *scatter plot* jika tidak hati-hati dapat menyesatkan karena analisis dengan *scatter plot* memiliki kelemahan yang cukup signifikan (Ghozali, 2018). Oleh sebab itu dalam penelitian ini selain menggunakan uji *scatter plot* dilengkapi dengan uji *glejser*. Berikut adalah hasil uji *glejser* :

Tabel 4 Hasil Uji Glejser Sebelum Uji Weighted Least Square

Model	Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients		
1	(Constant)	.090	.036		2.492	.014
	X1_CFO	.050	.025	.158	2.045	.042
	X2_FLEV	.000	.011	-.003	-.037	.971
	X3_FSIZE	-.002	.001	-.126	-1.715	.088

a. Dependent Variable: ABS_1

Berdasarkan uji *glejser* dapat dilihat pada table 4 menunjukkan bahwa *leverage* (FLEV) dan ukuran perusahaan (FSIZE) mempunyai nilai signifikan > 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan arus kas operasi (CFO) mempunyai nilai signifikan < 0,05 sehingga terjadi heteroskedastisitas yang artinya dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variansi dan residual antara satu pengamatan ke pengamatan lain. Oleh karena itu maka peneliti melakukan uji *weighted least square* untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Berikut adalah uji

heteroskedastisitas setelah uji *weighted least square* :

Tabel 5 Hasil Uji Glejser Setelah Uji Weighted Least Square

Model	Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficient	t	Sig.
1	(Constant)	.003	.000		14.384	.000
	X1_CFO_2	-7.343E-9	.000	-.040	-.263	.793
	X2_FLEV_2	-1.301E-9	.000	-.019	-.099	.921
	X3_FSIZE_2	-1.222E-10	.000	-.079	-.295	.768

a. Dependent Variable: ABS_2

Berdasarkan uji *glejser* setelah uji *weighted least square* dapat dilihat pada table 5 menunjukkan bahwa arus kas operasi (CFO), *leverage* (FLEV) dan ukuran perusahaan (FSIZE) mempunyai nilai signifikan > 0,05 sehingga setiap variabel dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dari kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2018). Dalam uji autokorelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *durbin watson* dengan ketentuan nilai *durbin watson* lebih besar dari nilai du table dan lebih kecil dari 4 – du. Berikut adalah hasil uji autokorelasi :

Tabel 6 Hasil Uji Durbin Watson Sebelum Uji Cochrane Orcutt

Model	Model Summary ^b				
	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.656 ^a	.430	.421	.03990	1.425

a. Predictors: (Constant), X3_FSIZE, X2_FLEV, X1_CFO

b. Dependent Variable: Y_DAC

Berdasarkan uji autokorelasi dapat dilihat pada table 6 menunjukkan bahwa nilai *durbin watson* sebesar 1,425. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel dengan tingkat kepercayaan 0,05 dengan jumlah data (n) sebanyak 195 dan jumlah variabel (k) sebanyak 3, sehingga dari tabel *durbin watson* akan didapatkan nilai dl sebesar 1,7345 dan du sebesar 1,7969 maka 4 – du sebesar 2,2031 yang diperoleh dari 4 – 1,7969.

Jika nilai *durbin watson* hitung sebesar 1,425 lebih kecil dari nilai du

tabel sebesar 1,7969 dan nilai *durbin watson* hitung lebih besar dari 4 – du sebesar 2,2031, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari 0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian dalam model regresi ini terjadi autokorelasi. Oleh karena itu maka peneliti melakukan uji *cochrane orcutt* untuk mengatasi masalah autokorelasi (Ghozali, 2018). Berikut adalah uji autokorelasi setelah uji *cochrane orcutt* :

Tabel 7 Hasil Uji Durbin Wastson Setelah Uji Cochran Orcutt

Model Summary ^b					
Model	R	Adjusted Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.692 ^a	.479	.471	.03804	1.918

a. Predictors: (Constant), Lag_X3, Lag_X2, Lag_X1

b. Dependent Variable: Lag_Y

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *durbin watson* setelah uji *cochrane orcutt* sebesar 1,918. Jadi nilai *durbin watson* 1,918 lebih besar dari pada nilai du tanel senesar 1,7969 dan nilai *durbin watson* hitung lebih kecil dari 4 – du sebesar 2,203. Sehingga dapat disimpulkan dari uji *durbin watson* setelah uji *cochrane orcutt* bahwa data pada penelitian dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

C. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen(Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi (R²) :

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	Adjusted Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.656 ^a	.430	.421	.03990	1.425

a. Predictors: (Constant), X3_FSIZE, X2_FLEV, X1_CFO

b. Dependent Variable: Y_DAC

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa nilai adjusted R Square sebesar 0,421. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu manajemen laba (DAC) yang dapat

dijelaskan oleh variabel independen yaitu arus kas operasi (CFO), *leverage* (FLEV), dan ukuran perusahaan (FSIZE) adalah sebesar 42,1%, sedangkan sisanya sebesar 57,1% dijelaskan oleh variabel lain yang diluar model.

2. Uji Statistik T

Uji statistik T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan nilai sig t < 0,05 maka Ha diterima artinya variabel independen secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil uji statistik T :

Tabel 9 Hasil Uji Statistik T

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-.224	.060	-3.711	.000
	X1_CFO	-.480	.041	-6.90	.000
	X2_FLEV	-.034	.019	-1.03	.079
	X3_FSIZE	.010	.002	.251	.000

a. Dependent Variable: Y_DAC

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa arus kas operasi (CFO) memiliki nilai sig sebesar 0,000 dan nilai koefisien beta sebesar -0,480. Karena nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka H₁ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan jika arus kas yang dihasilkan dari kegiatan operasi perusahaan sudah tinggi, maka motivasi untuk melakukan manajemen laba menurun karena perusahaan secara nyata mampu menghasilkan dana sehingga tidak perlu melakukan manajemen laba.

Leverage (FLEV) memiliki nilai sig sebesar 0,079 dan nilai koefisien beta sebesar -0,034. Karena nilai sig lebih besar dari 0,05 maka H₂ ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan, perusahaan tidak harus bergantung pada

manajemen laba untuk keamanan perjanjian hutang melainkan ada cara lain seperti ketepatan waktu pembayaran dan kredibilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan (FSIZE) memiliki nilai sig sebesar 0,000 dan nilai koefisien beta sebesar 0,010. Karena nilai sig lebih kecil dari 0,05 maka H₃ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan, perusahaan besar memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba dikarenakan dilihat lebih kritis oleh pihak luar.

D. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil regresi linear berganda :

Tabel 10 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Error Std.	Beta	t	
1 (Constant)	-.224	.060		-3.711	.000
X1_CFO	-.480	.041	-.690	-11.611	.000
X2_FLEV	-.034	.019	-.103	-1.767	.079
X3_FSIZE	.010	.002	.251	4.463	.000

a. Dependent Variable: Y_DAC

Berdasarkan tabel 10 maka dapat disimpulkan hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$DAC = - 0,224 - 0,480 CFO - 0,034 FLEV + 0,010 FSIZE$$

Keterangan :

DAC = Manajemen laba

CFO = Arus kas operasi

FLEV = *Leverage*

FSIZE = Ukuran perusahaan

Berdasarkan persamaan regresi diatas didapat nilai konstanta sebesar - 0,224 menunjukkan bahwa terdapat manajemen laba sebesar - 0.224 walaupun tidak terdapat arus kas operasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Nilai regresi pada arus kas operasi sebesar - 0,480. Sehingga nilai

tersebut menunjukkan jika arus kas operasi mengalami kenaikan satu angka maka dapat mengakibatkan penurunan pada manajemen laba sebesar 0,480 dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan.

Nilai regresi pada *leverage* sebesar - 0,034. Sehingga nilai tersebut menunjukkan jika *leverage* mengalami kenaikan satu angka maka dapat mengakibatkan penurunan pada manajemen laba sebesar 0,034 dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan.

Nilai regresi ukuran perusahaan sebesar 0,010. Sehingga nilai tersebut menunjukkan nilai ukuran perusahaan mengalami kenaikan satu angka maka dapat mengakibatkan peningkatan pada manajemen laba sebesar 0,010 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada uji statistik T dapat dilihat pada tabel 9 nilai sig sebesar 0,000 lebih kecil dari pada nilai 0,05 dan nilai koefisien beta sebesar - 0,480 maka H₁ diterima, artinya arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sibarani et al., 2015), (Hapsari & Manzilah, 2016), (Hastuti, 2017), (Azhar & Islahuddin, 2018) dan (Paramitha & Firnanti, 2018) yang menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel pada penelitian ini yaitu semakin tinggi arus kas dari kegiatan operasi perusahaan, maka semakin turun motivasi manajemen perusahaan (*agent*) untuk melakukan praktik manajemen laba. Karena perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi mampu menghasilkan dana yang cukup untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan dan mampu membayar

hutang, dividen pemegang saham (*principal*), dll tanpa harus mengandalkan sumber pendanaan luar (Hans et al., 2012). Sehingga manajemen (*agent*) perusahaan tidak harus melakukan praktik manajemen laba agar terlihat baik dimata pemegang saham (*principal*).

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada uji statistik T dapat dilihat pada tabel 9 nilai sig sebesar 0,079 lebih besar dari pada nilai 0,05 dan nilai koefisien beta sebesar $-0,034$ maka H_2 ditolak, artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lidiawati & Asyik, 2016), (Purnama, 2017), (Paramitha & Firnanti, 2018), (Satiman, 2019), (Irawan, 2019), (Irfan & Isyuardhana, 2019) dan (Padmini & Ratnadi, 2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini membuktikan bahwa manajemen (*agent*) perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel pada penelitian ini tidak harus melakukan manajemen laba. Dalam hal perjanjian hutang dimana perusahaan merupakan (*agent*) dan pemegang saham atau investor merupakan (*principal*). Untuk keamanan kontrak atau perjanjian hutang antara *agent* dan *principal* ada cara lain agar manajemen (*agent*) tetap dapat memenuhi perjanjian hutang tanpa melakukan manajemen laba yaitu dengan cara tepat waktu dalam melakukan pembayaran hutang dan kredibilitas perusahaan. Sehingga pemegang saham (*principal*) tetap mempercayai perusahaan dapat menyelesaikan hutang-hutangnya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada uji statistik T dapat dilihat pada tabel 9 nilai sig sebesar 0,000 lebih kecil dari pada nilai 0,05 dan nilai koefisien beta sebesar 0,010 maka H_3 diterima, artinya ukuran perusahaan

berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lidiawati & Asyik, 2016), (Purnama, 2017), (Afiffah et al., 2018), (Denovis, 2019), (Irawan, 2019) dan (Nalarreason et al., 2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini membuktikan bahwa perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel pada penelitian ini semakin besar perusahaan akan semakin kecil motivasi manajemen (*agent*) untuk melakukan manajemen laba. Karena perusahaan besar akan lebih menjadi perhatian investor (*principal*) dibandingkan perusahaan kecil. Semakin banyak modal yang ditaman dan semakin banyak penjualan maka semakin besar juga perputaran uang yang terjadi. Hal ini akan membuat perusahaan semakin banyak dikenal oleh investor (*principal*) maka perusahaan besar akan lebih memberikan informasi yang akurat terhadap laporan keuangannya (Yuliana & Trisnawati, 2015).

IV. SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi arus kas dari kegiatan operasi perusahaan, maka semakin turun motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba agar terlihat baik oleh investor.

2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian hutang. Ada cara lain agar perusahaan dapat terhindar dari pelanggaran perjanjian hutang.

- 3) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil ini menunjukkan bahwasemakin besar perusahaan akan semakin kecil melakukan manajemen laba. Karena perusahaan besar akan memberikan informasi yang akurat terhadap laporan keuangannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiffah, I., Titisari, K. H., & Wijayanti, A. (2018). Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage Sebagai Determinan Manajemen Laba Perusahaan. *Journal of Research and Applications Accounting and Management*, 3(2), 112–121. <https://doi.org/10.18382/jraam.v3i2.112>
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Jordan. *International Journal of Accounting & Information Management*, 24(2), 135–161. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-06-2015-0031>
- Azhar, G. A., & Islahuddin, I. (2018). The Impacts of Audit Committee Size , Information Asymmetry , Operating Cash Flow and External Audit Quality on Earnings. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 3(4), 616–624.
- Bassiouny, S. W. (2016). The Impact of Firm Characteristics on Earnings Management: An Empirical Study on The Listed Firms in Egypt. *Journal of Business and Retail Management Research*, 10(3).
- Cintha, C. N., & Indriani, M. (2015). Arus Kas, Komite Audit dan Manajemen Laba Studi Kausalitas pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 167–183.
- Denovis, F. O. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Tingkat Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 10(1), 87–110.
- Faridah, N., & Kurnia. (2016). Pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaan, Kebijakan Dividen, Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 5(2), 1–15. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/273>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit - Undip.
- Hans, K., Sinaga, R. U., Syamsul, M., & Siregar, S. V. (2012). Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Hapsari, D. P., & Manzilah, D. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba dengan Arus Kas Operasi Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 1–12.
- Hastuti, C. S. F. (2017). Pengaruh Arus Kas Bebas, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial, Leverage Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal (AKBIS) Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 3(1), 1–14.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2011). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Irawan. (2019). Analisis Manajemen Persediaan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Tools*, 11(1), 99–115.
- Irfan, M., & Isyuardhana, D. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3310–3318.
- Istiantoro, I., Paminto, A., & Ramadhani, H. (2018). Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *Akuntabel*, 14(2), 1–23. <https://doi.org/10.29264/jakt.v14i2.1910>
- Lidiawati, N., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran

- Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(5), 1–19.
- Nalarreason, K. M., T, S., & Mardiaty, E. (2019). Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 19–24. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.473>
- Padmini, & Ratnadi. (2020). The Effect of Free Cash Flow, Dividend Policy, and Financial Leverage on Earnings Management. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(1), 195–201.
- Paramitha, L., & Firnanti, F. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Faktor-Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 5(2), 116–123.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14.
- Putri, F. A., & Machdar, N. M. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi Arus Kas Bebas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 4(1), 83–92.
- Sanjaya, H. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23 (VIII)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sari, N. P. Y. P., Mendra, N. P. Y., & Saitri, P. W. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 1–12.
- Satiman. (2019). Pengaruh Free Cash Flow, Good Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Scientific Journal of Reflection Economic, Accounting, Management and Business*, 2(3), 311–320. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3269382>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). United States of America: Pearson Canada Inc.
- Setiyono, E., & Amanah, L. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(5), 1–17.
- Sibarani, T. J., Hidayat, N., & Surtikanti. (2015). Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Discretionary Accruals, dan Arus Kas Operasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(1), 19–31.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Supriyono, R. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. UGM PRESS.
- Tallane, Y. Y. (2020). Analisis Indikasi Praktik Manajemen Laba. *Accounting and Business Information Systems Journal*, 8(1), 1–21.
- Wareza, M. (2019). *Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana*. [www.Cnbcindonesia.Com](http://www.cnbcindonesia.com). <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-pengelembungan-dana>
- Wenas, D., Manossoh, H., & Tirayoh, V. (2017). Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Bersih Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 96–104. <https://doi.org/10.35794/emba.v5i1.15454>
- Wirayana, I. M. A., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan dan Kompetensi Dewan Komisaris pada Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 2117–2147.
- Yuliana, A., & Trisnawati, I. (2015). Pengaruh Auditor dan Rasio Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 17(1), 33–45.
- Zakia, V., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *E-Journal Riset Akuntansi*, 08(04), 26–39. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/issue/view/285>